



**MENAKAR AKAR DAN SOLUSI STUNTING DI INDONESIA:
KAJIAN TERPADU GIZI, SANITASI, DAN INTERVENSI
KEBIJAKAN****Julian Bagaskara**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga

e-mail: julianbagaskara@gmail.com**Accepted:** 19/4/2025; **Published:** 22/4/2025

ABSTRAK

Stunting merupakan ancaman jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Penyebab utamanya bersifat multifaktorial, meliputi kekurangan gizi kronis, sanitasi buruk, serta ketimpangan akses layanan kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), kebijakan nasional, serta laporan akademik dan media terkini. Ditemukan bahwa penurunan prevalensi stunting dari 24,4% (2021) menjadi 21,5% (2023) dan 19,8% (2024) menunjukkan perbaikan, tetapi belum memenuhi target nasional 14%. Intervensi gizi spesifik dan sensitif masih menghadapi tantangan implementasi, terutama di daerah tertinggal. Studi ini merekomendasikan peningkatan integrasi antar sektor, fokus pada 1.000 HPK, serta penguatan program berbasis komunitas dan data.

Kata Kunci: Stunting, Gizi, Sanitasi, Intervensi, Kebijakan Publik.**ABSTRACT**

Stunting is a long-term threat to the quality of human resources in Indonesia. Its main causes are multifactorial, including chronic malnutrition, poor sanitation, and unequal access to health and education services. This research uses a desk study approach of the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) data, national policies, as well as recent academic and media reports. It found that the decline in stunting prevalence from 24.4% (2021) to 21.5% (2023) and 19.8% (2024) shows improvement, but has not met the national target of 14%. Specific and sensitive nutrition interventions still face implementation challenges, especially in disadvantaged areas. This study recommends increased integration between sectors, a focus on 1,000 HPK, and strengthening community and data-based programs.

Keywords: *Stunting, Nutrition, Sanitation, Interventions, Public Policy.***PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang paling krusial di Indonesia. Istilah ini merujuk pada kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan kognitif, keterlambatan perkembangan motorik, serta penurunan daya tahan tubuh (Notoatmodjo,

2012). Dampak jangka panjang stunting bahkan dapat menurunkan produktivitas individu dan menghambat kemajuan pembangunan nasional.

Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi di dunia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional mencapai 24,4% pada tahun 2021, menurun menjadi 21,6% pada 2022, dan turun lagi menjadi 21,5% pada 2023. Namun, pada 2024 prevalensi stunting nasional masih tercatat 19,8%, yang berarti target pemerintah sebesar 14% pada 2024 masih belum tercapai (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat progres, laju penurunan stunting belum cukup signifikan. Beberapa daerah tertinggal bahkan mencatat angka stunting di atas 30%, yang mencerminkan adanya kesenjangan regional dalam hal intervensi dan penguatan sistem layanan dasar.

Masalah stunting tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor determinan. Selain faktor gizi, stunting juga dipengaruhi oleh kualitas sanitasi dan air bersih, tingkat pendidikan orang tua, praktik pengasuhan, akses layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat (Kusuma & Rahmawati, 2021). Sanitasi yang buruk dan kebiasaan buang air besar sembarangan, misalnya, dapat menyebabkan infeksi berulang pada anak dan menghambat penyerapan nutrisi (Mulyani & Handayani, 2020). Begitu pula dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas dapat memperparah risiko gagal tumbuh.

Sejak tahun 2018, pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian telah menggulirkan program percepatan penurunan stunting dengan strategi nasional yang dikenal sebagai intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Pendekatan ini menempatkan intervensi langsung (seperti pemberian suplemen dan makanan tambahan) berdampingan dengan perbaikan sistem pendukung seperti sanitasi, edukasi, dan perlindungan sosial (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan peran aktif pemerintah daerah.

Namun, dalam implementasinya, kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan seperti lemahnya koordinasi antar lembaga, keterbatasan data mikro untuk perencanaan intervensi, serta tantangan geografis di wilayah terpencil membuat banyak program belum mencapai efektivitas optimal (Bappenas, 2022). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah akar masalah stunting dari sudut pandang gizi, sanitasi, dan kebijakan publik, sekaligus menawarkan pendekatan terintegrasi yang dapat mempercepat pencapaian target nasional penurunan stunting secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian adalah menelaah berbagai data dan literatur yang relevan mengenai stunting di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan aspek gizi, sanitasi, dan kebijakan publik. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber sekunder, seperti laporan resmi pemerintah, hasil survei nasional, dokumen kebijakan, artikel ilmiah, dan laporan dari organisasi internasional.

Sumber utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, dokumen perencanaan dan evaluasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan percepatan penurunan stunting, seperti Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Selain itu, literatur akademik dari jurnal nasional dan internasional yang relevan, serta laporan dari lembaga seperti WHO dan UNICEF, turut menjadi bahan pertimbangan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait akar masalah stunting dan solusi yang telah atau sedang diimplementasikan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Validitas data dijaga dengan hanya menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan terbaru, khususnya publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Prevalensi Stunting

Tren prevalensi stunting di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, meskipun belum sepenuhnya memenuhi target yang ditetapkan pemerintah. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 angka prevalensi stunting berada pada level 24,4 persen. Angka ini kemudian menurun menjadi 21,6 persen pada tahun 2022 dan sedikit turun menjadi 21,5 persen pada tahun 2023. Pada tahun 2024, prevalensi stunting tercatat sebesar 19,8 persen. Penurunan ini mencerminkan adanya progres hasil dari berbagai intervensi yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah dalam mengatasi masalah gizi kronis pada anak-anak (Bappenas, 2022).

Namun, meskipun tren tersebut menunjukkan arah yang positif, laju penurunan stunting masih belum cukup cepat untuk mencapai target nasional sebesar 14 persen pada akhir tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Beberapa provinsi bahkan masih mencatatkan angka stunting di atas rata-rata nasional, seperti Nusa Tenggara Timur, Papua, dan beberapa wilayah di Sulawesi dan Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum merata, baik dari segi cakupan maupun efektivitasnya (TNP2K, 2020).

Penurunan angka stunting tidak terlepas dari pelaksanaan berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dilaksanakan secara nasional. Intervensi spesifik seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri, serta promosi ASI eksklusif mulai menunjukkan dampak positif (Sulistyoningsih, 2017). Di sisi lain, intervensi gizi sensitif melalui program sanitasi, air bersih, bantuan sosial, serta edukasi keluarga juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Meskipun demikian, tantangan masih banyak dijumpai di lapangan. Beberapa daerah mengalami kendala dalam hal koordinasi lintas sektor, keterbatasan tenaga kesehatan, akses geografis yang sulit, hingga minimnya pendataan anak berisiko stunting secara akurat. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dalam hal pola makan dan pola asuh tidak dapat terjadi secara instan, sehingga upaya edukasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai budaya setempat (Bappenas, 2022).

Dengan demikian, meskipun data menunjukkan adanya kemajuan, hasil yang dicapai belum cukup untuk memenuhi target yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi yang lebih terfokus, kolaboratif, dan berbasis komunitas agar intervensi stunting di Indonesia tidak hanya menurunkan angka prevalensinya, tetapi juga menghasilkan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Akar Masalah Stunting

Salah satu akar utama dari stunting di Indonesia adalah masalah gizi yang tidak seimbang sejak masa remaja hingga kehamilan. Banyak remaja putri mengalami defisiensi zat gizi penting seperti zat besi, protein, dan vitamin yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan reproduksi. Akibatnya, ketika mereka memasuki masa kehamilan, kondisi gizi yang buruk ini berdampak langsung pada janin yang dikandungnya.

Bayi yang lahir dari ibu dengan status gizi buruk lebih berisiko mengalami stunting sejak lahir. Upaya pemerintah dalam memberikan tablet tambah darah dan edukasi gizi melalui sekolah dan posyandu memang telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih belum merata dan belum menjangkau seluruh remaja putri, terutama di daerah pedesaan dan terpencil (Prameswari & Yuliana, 2021).

Selain faktor gizi, masalah sanitasi dan akses terhadap air bersih juga menjadi penyebab utama yang memperparah kondisi stunting. Banyak wilayah di Indonesia, khususnya di kawasan pedalaman, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses sanitasi dasar yang layak. Praktik buang air besar sembarangan masih banyak ditemukan, dan kualitas air minum yang digunakan rumah tangga sering kali tidak memenuhi standar kesehatan. Lingkungan yang tercemar dan penuh patogen menyebabkan anak-anak mengalami diare berulang dan infeksi saluran pencernaan lainnya yang berdampak pada terganggunya penyerapan nutrisi. Situasi ini memperkuat siklus stunting, karena meskipun anak mendapatkan asupan makanan bergizi, infeksi kronis membuat tubuhnya tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

Pola asuh yang tidak memadai juga turut memperburuk situasi stunting. Rendahnya tingkat literasi gizi di kalangan ibu, terutama terkait dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang dan mengandung protein hewani, menjadi hambatan besar. Banyak ibu yang belum mengetahui pentingnya variasi makanan dalam masa pertumbuhan anak, sehingga asupan harian anak lebih banyak didominasi oleh karbohidrat tanpa cukup protein dan mikronutrien penting lainnya. Selain itu, cakupan imunisasi dasar lengkap dan pemeriksaan kesehatan balita yang belum merata di daerah tertinggal mengurangi efektivitas pemantauan tumbuh kembang anak, sehingga kasus stunting sering kali terlambat terdeteksi dan ditangani.

Ketimpangan sosial dan ekonomi juga menjadi faktor struktural yang memperkuat persoalan stunting. Masyarakat dari kelompok ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, dan fasilitas sanitasi. Harga pangan bergizi seperti daging, telur, dan susu kerap kali tidak terjangkau bagi keluarga miskin, sehingga mereka lebih mengandalkan makanan pokok yang minim kandungan protein dan vitamin. Ketidakmerataan pembangunan dan distribusi layanan dasar antara wilayah perkotaan dan pedesaan memperparah kesenjangan ini, sehingga kelompok rentan menjadi semakin berisiko mengalami stunting (Wicaksono & Harsanti, 2020).

Dengan demikian, akar masalah stunting di Indonesia merupakan hasil dari kombinasi faktor individu, lingkungan, dan struktural. Gizi yang buruk sejak awal kehidupan, sanitasi yang tidak memadai, pola asuh yang lemah, serta ketimpangan sosial-ekonomi yang tinggi menjadi tantangan multidimensi yang membutuhkan penanganan secara holistik dan terintegrasi. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting agar intervensi yang dirancang mampu menasar penyebab mendasar, bukan sekadar gejala.

Evaluasi Intervensi Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai intervensi untuk menurunkan angka stunting, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori besar, yakni intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik ditujukan langsung kepada kelompok sasaran, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak di bawah dua tahun. Bentuk intervensi ini antara lain mencakup suplementasi gizi bagi ibu hamil dan balita, promosi dan pendampingan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, penyediaan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan aman, pemberian imunisasi dasar lengkap, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala di posyandu. Meskipun berbagai program ini telah berlangsung, keberhasilannya masih bervariasi di tiap daerah karena dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia, sarana kesehatan, dan partisipasi masyarakat.

Di samping itu, intervensi sensitif yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak juga terus diperkuat. Intervensi ini meliputi peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi layak, edukasi kesehatan dan gizi kepada masyarakat, serta perlindungan sosial bagi keluarga miskin. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemanfaatan Dana Desa untuk mendanai kegiatan penanggulangan stunting di tingkat komunitas, seperti pembangunan jamban sehat dan penyediaan air bersih. Program Keluarga Harapan (PKH) juga menjadi instrumen penting dalam intervensi sensitif dengan memberikan bantuan bersyarat kepada keluarga miskin agar mereka dapat mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik (Darmawan & Lestari, 2020).

Namun demikian, pelaksanaan intervensi ini masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Beberapa di antaranya adalah lemahnya koordinasi lintas sektor, kurangnya integrasi data sasaran antar instansi, serta keterbatasan kapasitas kader dan tenaga kesehatan di daerah. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara perencanaan kebijakan di tingkat pusat dengan implementasi di lapangan, sehingga efektivitas program tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Faktor kultural dan geografis juga memengaruhi penerimaan dan keberhasilan program, terutama di daerah yang memiliki adat kuat atau akses terbatas.

Sebagai bentuk penguatan terhadap intervensi yang telah ada, pemerintah pada tahun 2025 merencanakan peluncuran program baru bernama Makanan Bergizi Gratis (MBG). Program ini akan menargetkan anak-anak usia sekolah dan kelompok rentan lainnya sebagai penerima makanan siap konsumsi yang bernilai gizi tinggi. MBG diharapkan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, tetapi juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sehat dan produktif. Program ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk memperkuat intervensi langsung guna menekan angka stunting secara signifikan (Mulyani & Handayani, 2020).

Evaluasi terhadap berbagai program tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting sangat bergantung pada keberlanjutan intervensi, integrasi lintas sektor, serta pendekatan yang berbasis komunitas dan data lokal. Upaya penurunan stunting tidak cukup hanya mengandalkan program pusat, melainkan juga memerlukan inisiatif aktif dari pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat untuk memastikan setiap anak tumbuh dengan sehat dan optimal.

KESIMPULAN

Stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional, dipengaruhi oleh faktor gizi, sanitasi, pola asuh, dan ketimpangan sosial ekonomi. Meski prevalensinya menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 19,8% pada 2024, angka tersebut masih jauh dari target nasional 14% dalam RPJMN 2020–2024. Penurunan ini menunjukkan kemajuan, namun belum merata, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan dasar.

Akar masalah stunting meliputi kurangnya gizi sejak remaja dan kehamilan, buruknya sanitasi, rendahnya literasi gizi, dan keterbatasan ekonomi. Pemerintah telah mengupayakan intervensi spesifik dan sensitif, namun pelaksanaannya masih terkendala lemahnya koordinasi lintas sektor dan keterbatasan sumber daya lokal. Program-program seperti Makanan Bergizi Gratis menunjukkan arah kebijakan yang progresif, tetapi keberhasilannya membutuhkan kesinambungan dan penguatan kolaborasi.

Oleh karena itu, pengentasan stunting memerlukan pendekatan terintegrasi dan berkelanjutan yang menysasar akar permasalahan. Dukungan lintas sektor, pemanfaatan data lokal, serta pelibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah sangat penting untuk mewujudkan generasi Indonesia yang sehat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2022). *Laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Darmawan, E., & Lestari, R. (2020). Hubungan antara pola asuh ibu dan pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 455–462.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kusuma, R., & Rahmawati, I. (2021). Sanitasi lingkungan dan stunting pada anak usia di bawah lima tahun: Kajian literatur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 45–52.
- Mulyani, S., & Handayani, R. (2020). Hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 32–38.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prameswari, S., & Yuliana, D. (2021). Intervensi gizi spesifik dan sensitif dalam penanggulangan stunting: Tinjauan implementasi kebijakan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia (JAKI)*, 9(2), 110–119.
- Sulistyoningsih, H. (2017). *Dasar Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- TNP2K. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018–2024*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Situational Analysis of Children in Indonesia: Nutrition and Stunting Focus*. Jakarta: UNICEF.
- Wicaksono, F., & Harsanti, T. (2020). Determinan kejadian stunting pada balita di Indonesia: Analisis data Riskesdas 2018. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(1), 45–52.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)